

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN KESIAPSIAGAAN
BENCANA GEMPABUMI PADA SISWA KELAS XI IPS
SMAN 1 CAWAS KABUPATEN KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

HERNI SETYAWATI
A 610 100 091

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

TAHUN 2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

L. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : DR. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si

NIP/ NIK : 544

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Herni Setyawati

NIM : A 610100091

Progam Studi : Pendidikan Geografi

Judul skripsi : HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN
KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPABUMI PADA
SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 CAWAS KABUPATEN
KLATEN

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 10 Juni 2014

Pembimbing

DR. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si

NIK. 544



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : HERNI SETYAWATI
NIM : A. 610 100 091
Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan Geografi
Jenis : Skripsi
Judul : **"HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN
KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPABUMI PADA SISWA
KELAS XI IPS SMAN 1 CAWAS KABUPATEN KLATEN"**

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalty kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalihmediakan/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Juni 2014

Yang menyerahkan

HERNI setyawati

A. 610 100 091

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPABUMI PADA SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 CAWAS KABUPATEN KLATEN

Herni Setyawati, A610100091, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang di antara pertemuan 3 lempeng tektonik. Keadaan tersebut membuat Indonesia rentan terhadap ancaman bencana geologi seperti letusan gunung berapi, gempabumi, tsunami dan tanah longsor. Salah satu wilayah yang rawan bencana gempabumi Klaten, karena kota Klaten berdekatan dengan gunung Merapi yang masih aktif, sehingga daerah di sekitar gunung Merapi rawan bencana. Untuk mengurangi dampak bencana gempabumi perlu adanya pengetahuan dan kesiapsiagaan tidak hanya masyarakat, tetapi juga pada remaja di tingkat Sekolah Pendidikan Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) untuk mengetahui kesiapsiagaan siswa Kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana gempabumi di Kabupaten Klaten, (2) untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana gempabumi, dan (3) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada siswa di SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Cawas seluruh kelas XI IPS berjumlah 132 siswa dari 4 kelas. Sampel penelitian kelas XI IPS dengan jumlah sampel 66 siswa atau siswa dua kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kepustakaan, wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Kesimpulan dalam peneliti ini yaitu : (1) Pengetahuan siswa kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana gempa bumi termasuk kategori cukup mengetahui. Hal ini ditunjukkan perolehan frekuensi antara 54 -58 sebanyak 30 subjek atau 46%. Tingkat mengetahui dan kurang mengetahui sama sebanyak 18 subjek atau 27,3%. Tingkat kurang mengetahui antara 49-53 dan tingkat mengetahui antara 5-62. (2) Tingkat kesiapsiagaan siswa Kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana gempa bumi di kabupaten klaten termasuk siap. Hal ini ditunjukkan untuk frekuensi dengan nilai antara 16 – 32 sebanyak 28 subjek atau 42,4%. Tingkat hampir siap antara 33-54 sebanyak 21 atau 31,8%, dan tingkat siap antara 55-64 sebanyak 17 orang atau 25,8%. (3) Ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada siswa kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0,612 dengan sig. atau $p = 0,022$ ($p = 0,022 < 0,05$)

Kata kunci : Pengetahuan, Kesiapsiagaan, Bencana Gempabumi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau besar dan kecil dan 6.000 diantaranya tidak berpenghuni. Wilayah Indonesia terbentang antara 6⁰ LU sampai 11⁰ 08' garis LS sepanjang 1.760 km, dan dari 95⁰ sampai 141⁰ 45' BT serta terletak antara dua benua yaitu benua asia dan benua Australia (Kodoatie & Sjarief, 2010: 111). Kepulauan Indonesia juga terletak di antara pertemuan 3 lempeng tektonik (*The Eurasian Continental Plate, India-Australian Oceanic Plate, and Pacific Oceanic Plate*) yang disebut “*ring of fire*”. Indonesia rentan terhadap ancaman bencana geologi seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami dan tanah longsor. Potensi ancaman bencana alam lainnya termasuk banjir, kebakaran, kekeringan, gelombang pasang dan badai tropis. Menurut *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED)*, selama satu abad terakhir (1907-2007), menunjukkan bahwa telah terjadi 343 bencana alam besar dalam wilayah Indonesia. Bencana alam tersebut menelan 236.543 korban jiwa dan menyentuh

2.639.025 penduduk, dan lebih dari 19 juta orang yang terkena dampak dari 309 kejadian bencana yang terjadi sepanjang 2 dekade terakhir ini, tahun 1980-2009.

Bencana di Indonesia memang bermacam-macam tetapi dengan tiga bencana alam menimpa Indonesia seperti tsunami Aceh, gempa bumi karena gunung Merapi di Yogyakarta dan banjir di Jakarta, masyarakat trauma terhadap ketiga bencana tersebut sebagai perbandingan dari bencana-bencana yang terjadi saat ini, dengan adanya bencana tersebut maka muncul berbagai macam persoalan akibat bencana dari sebelum bencana bahkan pasca-bencana, seperti munculnya, kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana dan juga bantuan pasca bencana.

Bencana gempa bumi yang sering terjadi dan sikap pemerintah yang kurang tanggap untuk member informasi kepada masyarakat tentang kemungkinan akan terjadi gempa bumi, membuat masyarakat menuntut agar warganya untuk waspada dengan berbagai macam cara untuk waspada bencana, masyarakat menuntut pertanggungjawaban moral (*accountability*) dari lembaga yang

berwenang terhadap keselamatan sipil (*civil security*) setelah terjadinya bencana. Berdasarkan fakta tersebut, pemerintah telah menempatkan persoalan bencana alam menjadi salah satu isu serius yang diprioritaskan penanganannya (Nugroho, 2007)

Penjelasan mengenai bencana di atas merupakan salah satu gambaran umum mengenai permasalahan yang muncul sebelum dan sesudah bencana di Indonesia. Permasalahan yang muncul sebelum terjadinya bencana gempa bumi pada persiapan untuk siap siaga pada peristiwa akan terjadinya bencana, sehingga dapat meminimalkan korban dan kerugian. Permasalahan sesudah bencana terjadi adalah cara mengatasi akibat bencana pada suatu daerah, seperti bencana yang terjadi di kota Klaten Jawa Tengah misalnya. Kabupaten Klaten merupakan daerah rawan bencana gempabumi. Berdasarkan data BNPB tahun 2011 dalam kategori Indeks Rawan Bencana *Single Hazard* Kabupaten/Kota, Klaten menempati rangking 2 tingkat nasional. Kabupaten Klaten

terletak diantara 110°26'14"BT - 110°47'51"BT dan 7°32'19"LS - 7°48'33"LS Klaten memiliki ketinggian antara 100 – 400 m diatas permukaan laut (Klaten dalam Angka, 2005). Bencana gempabumi pernah terjadi di Klaten pada tanggal 27 Mei 2006 yang mengakibatkan banyaknya bangunan rusak dan banyaknya korban jiwa. Bencana gempa bumi tersebut mengguncang daerah Klaten dan sekitarnya dengan kekuatan 6,3 Skala Richter dengan pusat gempa terletak di daerah selatan Yogyakarta.

No	Nama Desa	Rusak Total	Rusak Berat	Rusak Ringan
1	Karang Asem	70	277	422
2	Burikan	23	128	465
3	Nanggulan	95	235	336
4	Bendungan	71	165	168
5	Tugu	133	264	313
6	Kedungampel	88	269	396
7	Bawak	172	432	453
8	Baropan	138	421	131
9	Pakisan	197	346	371
10	Balak	197	242	381
11	Cawas	159	502	586
12	Plosowangi	57	153	298
13	Baran	105	271	196
14	Tirtomartu	251	248	189
15	Japanan	109	228	227
16	Tlingsing	64	322	484
17	Melese	393	278	65
18	Gombang	79	228	31
19	Pogong	32	176	721
20	Bogor	54	214	454

Salah satu kecamatan yang terkena dampak dari bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 adalah Kecamatan Cawas. Terdapat banyak

korban yang mengungsi dalam kejadian tersebut. Banyak pula korban jiwa yang meninggal. Tidak hanya rumah yang mengalami kerusakan saat gempa tersebut terjadi. Namun banyak pula fasilitas umum seperti sekolah yang juga mengalami kerusakan saat gempa tahun 2006 tersebut.

Masyarakat klaten sudah membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang merujuk pada Perda tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) yang tengah dipersiapkan. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbangpol Linmas) Klaten, Sri Winoto mengatakan, BPBD merupakan implementasi dari kebutuhan riil penanganan bencana di Klaten. Sri Winoto menjelaskan pembentukan BPBD merupakan salah satu amanat UU Nomor 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kekurangan dari Badan tersebut, bahwa tidak selamanya bisa menjangkau keseluruhan masyarakat Klaten (Joglosemar, 2013). Pengadaan penyuluhan mengenai bencana, berkisar pada penduduk yang dewasa karena dianggap mereka mampu

melindungi orang-orang terdekatnya ketika terjadi bencana. Penelitian yang peneliti lakukan berupaya mencoba menyentuh kesiapsiagaan terhadap bencana gempabumi pada anak usia sekolah.

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempabumi tidak hanya masyarakat dewasa saja yang diberikan tanggung jawab untuk siap siaga terhadap bencana. Khususnya, pada remaja di tingkat Sekolah Pendidikan Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Para siswa SMP dan SMA berhak untuk mengetahui apa itu bencana, mengapa terjadi bencana, bencana apa saja yang perlu diwaspadai di lingkungan daerah siswa, dan bagaimana cara siswa untuk siapsiaga bilamana terjadi bencana dan juga pasca bencana.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) untuk mengetahui kesiapsiagaan siswa Kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana gempabumi di Kabupaten Klaten, (2) untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana

gempabumi, dan (3) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada siswa di SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Cawas yang berada di kecamatan Cawas kabupaten Klaten.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Cawas seluruh kelas XI IPS Secara keseluruhan total populasi yang ada adalah 132 siswa dari 4 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari kelas XI IPS dengan jumlah sampel 66 siswa atau siswa dua kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: studi kepustakaan, wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survai dengan tipe *descriptive explanotory research*.

Untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi antara pengetahuan dan sikap maka hipotesis di uji menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*

PEMBAHASAN

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Tingkat Pengetahuan siswa

Pengetahuan Siswa				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	18	27.3	27.3	27.3
2	30	45.5	45.5	72.7
3	18	27.3	27.3	100.0
Total	66	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan tingkat pada indikator pengetahuan siswa termasuk kategori cukup mengetahui. Hal ini ditunjukkan perolehan frekuensi antara 54 -58 sebanyak 30 subjek atau 46%. Tingkat mengetahui dan kurang mengetahui sama sebanyak 18 subjek atau 27,3%. Tingkat kurang mengetahui antara 49-53 dan tingkat mengetahui antara 5-62.

2. Tingkat Kesiapsiagaan

Menghadapi Bencana

Kesiapsiagaan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	17	25.8	25.8	25.8
2	21	31.8	31.8	57.6
3	28	42.4	42.4	100.0
Total	66	100.0	100.0	

Tabel menunjukkan tingkat pada kesiapsiagaan menghadapi bencana pada subjek termasuk kategori kurang siap. Hal ini ditunjukkan untuk frekuensi dengan nilai antara 16 – 32

sebanyak 28 subjek atau 42,4%. Tingkat hampir siap antara 33-54 sebanyak 21 atau 31,8%, dan tingkat siap antara 55-64 sebanyak 17 orang atau 25,8%

3. Uji Hubungan Antara Pengetahuan Siswa dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana

Hasil uji hipotesis dengan rumus korelasi *product moment* diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0,612 dengan sig. atau $p = 0,022$ ($p = 0,022 < 0,05$).

Sekolah memiliki peran yang strategis dalam upaya mitigasi bencana. Sekolah perlu membangun kapasitas guru agar memahami konsep yang benar tentang kebencanaan. Guru sebagai pengajar juga memiliki tanggung jawab pembentuk konsep diri dalam memahami mitigasi bencana pada siswa namun kenyataan di lapangan sebagian besar guru belum memiliki ketrampilan dan pengetahuan mengenai mitigasi bencana, padahal peran guru pada pendidikan merupakan hal yang

terpenting dalam pembentukan konsep diri dan pemahaman mitigasi bencana bagi siswa. Kesiapsiagaan siswa akan ditentukan oleh dominasi aktifitas guru dalam memberikan penyuluhan dan pengertian mengenai bencana terutama gempabumi.

Hasil penelitian adanya hubungan antara pengetahuan siswa dengan

Correlations		
	Pengetahuan Siswa	Kesiap-siagaan
Pengetahuan Siswa	1	.612
Pearson Correlation		.022
Sig. (2-tailed)		
N	66	66
Kesiapsiagaan	.612	1
Pearson Correlation	.022	
Sig. (2-tailed)		
N	66	66

kesiapsiagaan bencana gempabumi. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2006), bahwa Pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana. Seperti pendapat Twigg (2007), bahwa apabila pengetahuan manusia akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan

pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana. Sesuai dengan hasil penelitian LIPI (2006), menunjukkan pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat pedesaan Aceh adalah tingkat pengetahuan yang dinilai cukup baik untuk individu/rumah tangga, sehingga nilai indeks pengetahuan rumah tangga sebesar 72 yang dapat dikategorikan siap.

Sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (standard operational procedure), dan sistem peringatan dini. Kemampuan tersebut juga dapat dinalar melalui

adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan, (KPBI. 2011: 9)

Kesiapsiaggan sekolah dalam menghadapi bencana ditentukan oleh lima indikator yaitu pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, rencana penyelamatan, peringatan bencana, mobilitas sumber daya dan menghadapi bencana gempa.

1. Hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap resiko bencana

Secara umum guru-guru yang menjadi responden adalah guru-guru yang secara langsung/tidak langsung mengalami kejadian bencana terutama gempa bumi. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka secara obyektif ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dari jawaban yang berhubungan dengan respon terhadap bencana, cara merefleksi bencana, kesadaran resiko bencana dan tindakan terhadap bencana.

Berdasarkan hasil penelitian di mana pemahaman tentang bencana serta dalam pengurangan risiko bencana. Dimana risiko itu dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pemahaman dan pengetahuan tentang bencana adalah modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Menyadarkan masyarakat agar tidak hanya berpasrah terhadap bencana yang datang tanpa berusaha untuk menghindarinya merupakan upaya penting yang harus dilakukan pada kesempatan pertama. Bencana yang datang selalu ada sebab dan akibatnya, di mana masyarakat masih memiliki peluang untuk menghindari dan merencanakan upaya penanggulangan jauh-jauh hari sebelum bencana itu terjadi.

2. Hubungan pengetahuan dengan rencana penyelamatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN Cawas dapat diketahui bahwa sekolah telah menginformasikan tentang tindakan tetap (protap) untuk keadaan darurat, memberikan informasi cara melakukan penyelamatan dan

pengamanan pada sekolah. Informasi yang diperoleh oleh siswa akan menambah kemampuan pengetahuan siswa, sehingga memungkinkan siswa memiliki rencana penyelamatan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2008, kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat dan sekolah.

3. Hubungan pengetahuan dengan peringatan bencana

Pengetahuan yang harus dimiliki siswa mengenai bencana gempabumi yaitu pemahaman tentang bencana gempabumi dan pemahaman tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tersebut, meliputi pemahaman mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi gempabumi serta tindakan dan peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi gempabumi, demikian juga sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana gempabumi. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat

memengaruhi sikap dan kepedulian individu dan rumah tangga untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana.

Sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadi bencana. Dengan adanya peringatan bencana, siswa dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi tentang tindakan yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan dan cara menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi tempat siswa berada saat terjadinya peringatan. Sistem peringatan bencana untuk siswa berupa tersedianya sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal, dan adanya akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana. Peringatan dini meliputi informasi yang tepat waktu dan efektif melalui kelembagaan yang jelas

sehingga memungkinkan setiap individu dan rumah tangga yang terancam bahaya dapat mengambil langkah untuk menghindari atau mengurangi resiko serta mempersiapkan diri untuk melakukan upaya tanggap darurat yang efektif.

4. Hubungan pengetahuan dengan mobilitas sumber daya

Mobilitas sumber daya berkaitan dengan adanya sarana-sarana yang tersedia dalam menghadapi bencana. Contohnya sekolah mempunyai nomer-nomer penting (Polisi, Rumah sakit, Pemadam kebakaran, dan sebagainya) yang dapat dihubungi pada saat darurat. Dengan diketahui nomor-nomor tersebut akan memudahkan siswa untuk menghubungi dan menginformasikan adanya peringatan bencana.

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun pendanaan dan sarana/prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam.

Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial. Mobilisasi sumber daya siswa meliputi adanya siswa yang terlibat dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana, adanya keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, adanya alokasi dana atau tabungan siswa untuk menghadapi bencana, serta adanya kesepakatan siswa untuk memantau peralatan dan perlengkapan siaga bencana secara reguler.

5. Hubungan pengetahuan dalam menghadapi bencana gempa.

Menurut Notoatmoadjo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan adalah ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). seseorang

terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

Menurut LIPI (2006), pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengalaman bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh, Nias dan Yogyakarta serta berbagai bencana yang terjadi diberbagai daerah lainnya memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan mengenai bencana alam. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penmabahasan Identifikasi Kesiapsiagaan Siswa Kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten Terhadap Bencana Gempabumi Di Kabupaten Klaten dapat diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pengetahuan siswa kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana

gempabumi termasuk kategori cukup mengetahui. Hal ini ditunjukkan perolehan frekuensi antara 54 -58 sebanyak 30 subjek atau 46%. Tingkat mengetahui dan kurang mengetahui sama sebanyak 18 subjek atau 27,3%. Tingkat kurang mengetahui antara 49-53 dan tingkat mengetahui antara 5-62.

2. Tingkat kesiapsiagaan siswa Kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten terhadap bencana gempabumi di kabupaten klaten termasuk kurang siap. Hal ini ditunjukkan untuk frekuensi dengan nilai antara 16 – 32 sebanyak 28 subjek atau 42,4%. Tingkat hampir siap antara 33-54 sebanyak 21 atau 31,8%, dan tingkat siap antara 55-64 sebanyak 17 orang atau 25,8%.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada siswa kelas II IPS SMAN 1 Cawas Kabupaten Klaten. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan hasil korelasi

sebesar 0,612 dengan sig. atau $p = 0,022$ ($p = 0,022 < 0,05$).

Dari hasil kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait yaitu Bagi Siswa, mengingat hasil pengetahuan siswa termasuk kategori sedang dan tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi termasuk rendah, maka disarankan bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa dapat memperbanyak membaca buku-buku pengetahuan atau membaca artikel yang berhubungan dengan gempa di internet. Bagi Guru, guru disarankan untuk membantu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bencana alam dapat diaktikan dengan materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia atau Geografi guru dapat menyuruh siswa untuk mencari data-data wilayah yang sering terkena bencana di internet atau surat kabar. Agar siswa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat meningkat, guru dapat memberikan bimbingan dan pengarahan saat menghadapi bencana atau diberikan latihan-latihan pada kegiatan pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Joglosemar. 2013. Klaten Segera Punya Badan Penanggulangan Bencana. Dalam (www.sigapbencana-bansos).
- KPBI. 2011. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Perkumpulan Lingkar
- Kurniawan, Herry. 2012. Pemerintah Perlu Meminimalisasi Dampak Gempa. http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=6406&coid=1&caid=56&gid=3.
- LIPI. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. UNESCO/ISDR
- Notoatmodjo, S. 2003. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Cahyo. 2007. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan*. Jakarta: Tim Unesco.